

Penindasan Kelompok Minoritas dalam Lagu

Hanifa Dwipinasti Sakina*, Alex Sobur

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*hanifasakina00@gmail.com, soburalex@gmail.com

Abstract. This undergraduate thesis is a critical discourse dissection with the lyrics of “Kafir” written by Jason Ranti as its object. In this critical discourse analysis, the lyrics of “Kafir” is analyzed to unveil the form of violence in the social life. The form of violence can be symbolically or not and even both of them. In the lyrics of “Kafir” there is a discourse analysis that wants to develop the knowledge and in opposition with the form of power that dominant. The problem in the lyrics of “Kafir” is not value-free because it is link with a social problem that occurs in the society and in the interfaith people. Through critical discourse analysis with the lyrics of “Kafir” written by Jason Ranti, raise a knowledge of the symbolic dominance and unsymbolic dominance that people of minority experience with, and emerge critical consciousness with unveil the forms of power and the power relations itself: domination, oppression, and discrimination from the people of majority. This research has a purpose to expose the critical discourse within the lyrics of “Kafir” as a form against power relations and domination by showing that there is a form of violence in the name of faith or religion which people will allow themselves to do everything in the name of religion, in which raise a problem when the religion become a tool to dominate and oppress minority people.

Keywords: *Domination, Oppression, Power Relations, Minority, The Lyrics of “Kafir”.*

Abstrak. Skripsi ini merupakan pembedahan secara kritis dengan lirik lagu “Kafir” yang ditulis oleh Jason Ranti sebagai objeknya. Dalam analisis wacana kritis ini, lirik lagu “Kafir” dianalisis untuk menyingkap bentuk kekerasan dalam kehidupan sosial, ketidakberesan yang ada dalam tatanan sosial. Bentuk kekerasan tersebut bisa berupa simbolis atau kelihatan jelas bahkan keduanya. Dalam lirik lagu “Kafir” terdapat aktivitas wacana yang ingin menghasilkan pengetahuan untuk melawan bentuk kuasa yang dominan. Persoalan dalam lirik lagu “Kafir” tidak bebas nilai karenanya berkelindan dengan ketidakberesan sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan berkehidupan antar umat beragama. Melalui analisis wacana kritis dalam lirik lagu “Kafir” muncul pengetahuan mengenai dominasi simbolis dan tak simbolis yang dirasakan juga dialami oleh orang-orang yang minoritas, dan menumbuhkan kesadaran kritis dengan menyingkap bentuk-bentuk kuasa: dominasi, penindasan, diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang yang mayoritas. Penelitian ini bertujuan mengungkap wacana dalam lirik lagu “Kafir” sebagai suatu bentuk perlawanan dari bukti adanya kekuasaan yang dominan dengan memperlihatkan adanya bentuk kekerasan atas nama kepercayaan atau agama, yang mana semua orang sudi melakukan apapun atas nama agama yang menjadikannya berbuah persoalan jika agama menjadi alat untuk mendominasi kepercayaan-kepercayaan lain yang minoritas dan yang lebih pentingnya bahwa semua orang ikut terlibat dalam struktur kekerasan tersebut.

Kata Kunci: *Dominasi, Penindasan, Relasi Kuasa, Minoritas, Lirik Lagu “Kafir”.*

A. Pendahuluan

Lagu Kafir yang merupakan lagu bergenre *folk* yang menggambarkan penindasan yang dialami oleh orang-orang minoritas. Minoritas di sini maksudnya dalam hal beragama, berkeyakinan, dan memiliki keyakinan spiritualisme selain Islam. Penindasan yang dimaksud bentuknya bermacam-macam, mulai dari yang simbolik, verbal dan non verbal, pembubaran paksa kegiatan ibadah, perusakan rumah ibadah, sampai penggerebekan tempat ibadah yang sedang dibangun.

Jason Ranti sebagai penulis lagu “Kafir” menggunakan musik untuk mengkritisi ketidakberesan sosial yang terjadi di masyarakat, namun terkadang orang-orang sulit melihat lapisan-lapisan kekerasan yang terjadi di kehidupan sosial khususnya bagi orang-orang yang yang dideritakan penindasan, dominasi, dan diskriminasi tersebut. Melalui lagu Jason Ranti sebagai musisi folk yang merefleksikan kehidupan di masyarakat sekaligus juga sebagai sebuah kritik sosial yang di dalamnya terdapat sebuah wacana.

Wacana dalam lirik lagunya itu mau menggambarkan relasi kuasa yang terjadi di tatanan sosial kehidupan antar umat beragama yang kemudian mendominasi orang-orang minoritas, apapun agama atau keyakinannya jika itu bukan Islam, maka dikategorikan sebagai dan termasuk ke dalam minoritas. Ketika menjadi bagian dari minoritas yang mana tidak memiliki hak istimewa (*privilege*) sebagaimana yang dimiliki orang-orang Islam sebagai yang mayoritas, maka yang setelahnya didapati merupakan perasaan dan pengalaman yang tidak aman untuk melakukan peribadatan.

Hak istimewa (*privilege*) di sini dikaitkan dengan umat Islam yang merupakan mayoritas yang dengan keistimewaannya dapat bersikap sesuka hati. Sedari lahir, hak istimewa (*privilege*) itu secara sistematis merupakan akibat bawaan dari sistem sosial telah melekat pada setiap individu yang menjadi bagian kelompok mayoritas. Walaupun masih dapat diperdebatkan, dengan memahami hak istimewa (*privilege*) sendiri akan membuat kita semakin mengenali tindakan-tindakan intoleransi, supaya tidak terjadi kembali ketidakberesan sosial atau ketidakseimbangan dalam tatanan sosial (Atewologun, and Sealy, 2013).

Hak istimewa yang dimiliki oleh orang-orang yang menjadi mayoritas di wilayahnya atau negaranya biasanya tidak begitu disadari adanya, namun secara sistematis diberikan kepada mereka melalui konstruksi sosial (McIntosh, 1989). Perbedaan maupun ketidaksetaraan berhubungan erat dengan permasalahan hak istimewa (*privilege*) tersebut karena menghadirkan relasi kuasa, penindasan dan dominasi bahkan diskriminasi (Collinson and Hearn, 1994).

Karlina Supelli, pada 15 Mei 2018 di Komunitas Salihara, Jakarta, pernah membawakan ceramah mengenai “20 Tahun Reformasi: Majukah Rasionalitas dan Budaya Ilmiah Kita?” Menjelaskan bahwa dengan adanya kesadaran untuk melihat suatu kejadian di kehidupan sosial, maka setiap individu secara sadar mau melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap hal-hal yang telah diketahui lalu diperbaharui untuk menghindari sikap intoleransi.

Tema dalam penulisan ini ialah analisis wacana kritis dalam lirik lagu “Kafir“, yang mana fokusnya ada pada wacana dalam teks dan ketidakberesan sosial yang disajikan di dalam teksnya. Mengapa dikatakan seperti demikian, karena dalam analisis wacana kritis teks tidak bebas nilai melainkan berhubungan dengan ketidakberesan sosial yang terjadi di masyarakat dengan upaya untuk mengungkap bentuk kuasa yang dominan, dan memberikan kesadaran akan bentuk kekerasan akibat dari kekuasaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terdiri dari:

1. Bagaimana teks (perbendaharaan kata, metafora, retorika, dan gramatika) dalam lagu “Kafir” karya Jason Ranti?
2. Bagaimana pada praktik diskursif teks dalam lagu “Kafir” karya Jason Ranti mulai dihubungkan dengan interpretasi relasi kuasa atau ketimpangan sosial?
3. Bagaimana pada praksis sosial-budaya penindasan orang-orang minoritas direfleksikan dalam lagu “Kafir”?

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi paradigma kritis dengan pendekatan analisis wacana kritis. Jenis penelitian ini merupakan penelitian teks dengan

menggunakan analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough yang dibantu dengan analisis kosakata Fowler, dan gagasan relasi kuasa menurut Pierre Bourdieu. Wilayah penelitian ini ada pada teks atau lirik lagu yang menjadi objek penelitian yang merepresentasikan ketidakberesan sosial, dalam hal ini penindasan dan diskriminasi yang juga merupakan subjek penelitian. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan cara intertekstualitas dan lintas bidang dalam melakukan penelitiannya dan menjelaskan analisisnya.

Subjek penelitian ini ialah produsen dan konsumen teks. Sedangkan objek penelitian ini berarti lirik lagu “Kafir” yang ditulis oleh Jason Ranti. Teknik pengambilan data untuk penelitian ini menggunakan dua data: Pertama, data primer yang berarti peneliti menggunakan lirik lagu dalam lagu “Kafir” yang ditulis oleh Jason Ranti. Kedua, data sekunder yang berarti peneliti menggunakan tinjauan-tinjauan pustaka, buku-buku, artikel-artikel di dunia maya, dan referensi lain untuk mendukung analisis data penelitian ini. Dalam proses analisis data yang pertama dilakukan adalah analisis teks lagu “Kafir” oleh Jason Ranti akan dibahas per kalimat. Berdasarkan model analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough (1995:98) maka teknik analisis teks tersebut terbagi menjadi tiga.

Pertama, analisis mikro akan mengacu pada teks lagu “Kafir” akan dititik beratkan pada hal-hal yang mendasar seperti perbendaharaan kata yang terkait dengan lagunya, penggunaan istilah atau metafora di dalam teksnya. Dalam analisis linguistik, bentuk-bentuk kebahasaan yang terdapat dalam lirik lagu “Kafir” akan dibahas dengan pendekatan linguistik yang sederhana. Teks lagu “Kafir” ini dibahas per bait dimulai dari bentuk kebahasaan tertentu yang dianggap paling memiliki aspek wacana kritis. Dalam tingkat analisis bahasa teks juga, akan ditinjau dari dua hal: Pertama, tingkat kosakata. Tingkat kosakata di sini dilihat penggunaan kata-kata yang ditujukan untuk menggambarkan wacana dalam lirik lagu “Kafir”. Kedua, pada tingkat tata bahasa akan dilihat aspek tata bahasa yang terbagi menjadi dua, yakni tata bahasa bentuk proses, dan tata bahasa bentuk partisipan.

Di samping itu pula, tata bahasa akan dilihat berdasarkan tema dan rimanya untuk mendapatkan informasi yang penting dalam lirik lagu “Kafir”. Hasil dari analisis mikro ini akan digunakan untuk menguatkan analisis wacana kritis yang digunakan sebagai kacamata penelitian.

Kedua, analisis meso atau analisis praktik diskursif, yakni semua bentuk produksi dan konsumsi teks (Haryatmoko, 2017: 23). Dalam dimensi ini ada proses yang menghubungkan produksi dan konsumsi teks dan sudah ada interpretasi. Dalam analisis ini, dibutuhkan juga analisis intertekstualitas yang menekankan pada cara Jason Ranti menyuarakan atau menggambarkan hubungan kekuasaan dengan penindasan melalui lagunya yang berjudul “Kafir”.

Analisis praktik diskursif ini akan membantu peneliti untuk mengungkapkan hubungan antara produksi teks dengan konsumsi teks yang berwacana. Analisis praktik diskursif ini akan dilakukan secara bersamaan dengan analisis mikro atau analisis teks agar peneliti mengetahui secara bersamaan cara kata-kata diproduksi dan dikonsumsi.

Ketiga, analisis makro atau analisis sosial yang berada pada dimensi praksis sosial-budaya yang juga akan dilakukan secara bersamaan dengan analisis teks dan analisis praktik diskursif. Pada tahap analisis praksis sosial-budaya, peneliti akan menghubungkan analisis teks, analisis praktik diskursif dengan konteks sosial dan budaya yang ada.

Setelah proses analisis mikro, meso, dan makro dilakukan peneliti akan menghubungkan hasil analisis teks dengan analisis kosakata Fowler, teori identitas sosial dan gagasan-gagasan relasi kuasa menurut Pierre Bourdieu yang akan lebih menguatkan hasil analisis teks. Berdasarkan hasil analisis teks dan lintas ilmu tersebut, akan ditarik kesimpulan mengenai penindasan, dominasi, relasi kuasa, dan wacana dalam lagu “Kafir” yang ditulis oleh Jason Ranti.

Dalam buku *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2010:235), Norman Fairclough mencoba menganalisis wacana dalam suatu teks. Fairclough kemudian menyuguhkan empat langkah metode analisis wacana kritis sebelum pada akhirnya masuk ke dalam tiga dimensi analisis wacana kritis menurutnya. Empat langkah metode yang harus diingat dalam analisis wacana kritis yaitu:

1. Fokus pada ketidakberesan sosial dalam aspek bahasa dalam teksnya.
2. Identifikasi hambatan-hambatan untuk menangani ketidakberesan sosial tersebut.
3. Identifikasi kelekatan tatanan sosial dengan masalah sosial.
4. Identifikasi cara-cara untuk menangani ketidakberesan sosial.

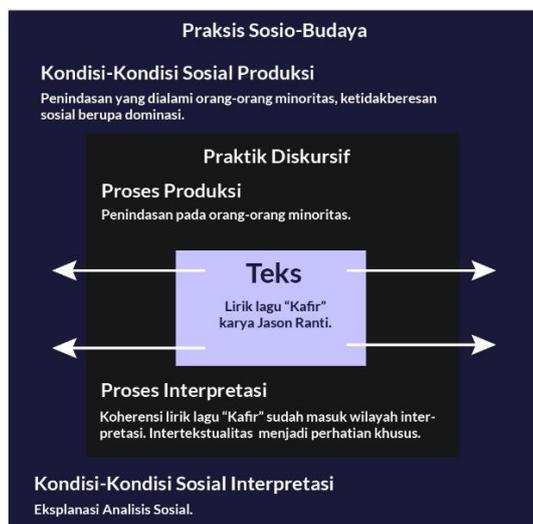
Empat langkah metode analisis wacana kritis ini dikembangkan pada penelitian agar ketidakberesan sosial dan hambatan-hambatan dalam menanganinya diperdebatkan di dalam lapisan-lapisan sosial. Kemudian, fokusnya pertama ditujukan kepada telaah teks dari aspek-aspek cara pemilihan kata-kata, penggunaan kata-kata, yang merupakan bagian dari representasi sosial.

Hubungan antara proses semiosis dengan unsur-unsur yang menyangkut pada praksis sosial lalu disajikan oleh Fairclough ke dalam bentuk tiga dimensi analisis wacana kritis. *Pertama*, teks, yakni semua hal yang menunjuk pada tulisan, wicara, grafik, bahkan kombinasi dari semuanya atau semua bentuk kebahasaan teks. Teks kemudian ditelaah dari perbendaharaan kata-kata, penggunaan metafora, bahkan sampai retorika, dan gramatika.

Kedua, praktik diskursif, yakni semua bentuk penciptaan teks dengan interpretasi sosial yang terkandung dalam teks. Haryatmoko (2017:23) menjelaskan bahwa fokus utama pada dimensi praktik diskursif ini lebih diarahkan pada bagaimana penulis teks mengambil wacananya dengan cara menyajikan teksnya dan memerhatikan bagaimana makna akan dibidik untuk menggambarkan bentuk kuasa yang dominan.

Ketiga, praksis sosio-budaya, yakni pemahaman intertekstual dengan kejadian sosial yang sudah kelihatan pada teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial. Pada dimensi praksis sosial, teks mau menggambarkan aktivitas sosial yang terjadi di kehidupan karena wacana dalam teks berkelindan dengan kejadian sosial.

Kerangka tiga dimensi analisis wacana kritis menurut Fairclough digambarkan seperti di bawah ini (Fairclough, 1995: 98).



Gambar 1. Skema tiga dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough

Selain menggunakan pendekatan analisis wacana kritis berdasarkan Norman Fairclough, penulis juga memakai analisis kosakata Roger Fowler, analisis teori identitas sosial menurut Henri Tajfel, dan gagasan mengenai relasi kuasa menurut Pierre Bourdieu untuk membantu mempertajam analisis wacana kritis dalam lirik lagu "Kafir".

Analisis Kosakata Roger Fowler

Analisis kosakata menurut Fowler membantu analisis wacana kritis semakin tajam karena diperlukan metode menganalisis hubungan-hubungan teks dengan peristiwa sosial dan antara satu teks dengan teks lainnya. Analisis Fowler dikemukakan oleh seorang profesor linguistik di Universitas East Anglia bernama Roger Fowler, pendekatan analisisnya dikenal banyak orang dengan istilah *Critical Linguistics* yang ia tulis pada bagian terakhir dari sebuah buku *Language*

and Control (1986) karena fokusnya bukan sekadar pada mengkritisi bahasa tetapi mengkritisi penggunaan bahasa (Musharraf, 2016).

Dalam analisis ini, Fowler membicarakan analisis kosakata yang terbagi menjadi empat aspek yang dapat digunakan untuk menelaah tata bahasa dan keterikatan setiap perbendaharaan kata (Haryatmoko, 2017: 38; Darma, 2013; Eriyanto, 2009). *Pertama*, klasifikasi. Klasifikasi merupakan sebuah cara untuk mengelompokkan kenyataan menggunakan representasi sebuah ideologi. Melalui klasifikasi ini, realitas satu dengan yang lain dibedakan karena penjelasan mengenai realitas atau kenyataan merupakan hal yang kompleks dan untuk memudahkan orang-orang mengelompokkannya, maka antar realitas atau kenyataan dibedakan karena pengalaman orang-orang juga berbeda akan realitas yang dialaminya.

Kedua, perspektif. Perspektif di sini menurut Fowler dalam Eriyanto (2009:137) bersifat membatasi pandangan akan sebuah peristiwa dikarenakan tidak semua orang memiliki pengalaman yang sama.

Ketiga, pertarungan wacana. Fowler menganggap bahwa bahasa merupakan sebuah hal yang dikonstruksi, yang selalu berhubungan dengan interpretasi penciptanya karena terkait dengan praktik sosial bukan yang bersifat abstrak atau dapat berdiri sendiri seperti yang dipahami oleh Saussure. Ada banyak representasi makna sosial dari bahasa mulai dari penggunaan kosakata, struktur kata, perbendaharaan kata, dan aturan-aturan kalimat pada saat setiap individu berbicara, menulis, atau menciptakan teks lain (Fowler, 1986:185).

Keempat, dominasi atau marginalisasi. Asas pemikiran Fowler (1986;1991) pada aspek dominasi atau marginalisasi mengatakan bahwa bahasa, dalam hal ini berarti kosakata juga, merupakan hasil konstruksi secara sosial, bukan bersifat abstrak, secara langsung juga menilai bahwa setiap kosakata tidaklah bersifat netral atau bebas dari aturan-aturan atau berdiri sendiri.

Teori Identitas Sosial

Sebelum seseorang mendapat identitas sosialnya, maka ia akan mengategorikan dirinya terlebih dahulu. Tajfel (1972a:31) dalam Abrams dan Hoggs (2006:7) pernah menulis, "Identitas sosial didefinisikan sebagai pengetahuan 'individu' yang ia miliki terhadap kelompoknya atau grupnya yang saling berbagi emosional dan nilai yang signifikan dari kelompoknya atau grupnya".

Masih menurut Abrams dan Hoggs (2006) kategori-kategori sosial tidak serta merta lahir dari ketiadaan. Kategori sosial tersebut muncul karena ada yang membedakannya. Misalnya, kategori sosial orang muslim muncul karena ada perbedaan yang kentara dengan penganut agama asli. Kategori sosial orang 'muslim' tidak bermakna kecuali digunakan untuk membandingkan, membedakan antara yang muslim dan yang bukan muslim. Kategorisasi sosial tersebut berkaitan erat dengan identitas sosial karena sebelum seorang individu masuk menjadi bagian suatu kelompok, ia secara rela membandingkan kesamaan dalam dirinya dengan kategori sosial tersebut.

Aspek selanjutnya ialah perbandingan sosial. Perbandingan sosial berbicara seputar apakah kita sudah terlatih dibanding teman sejawat kita? Bagaimana rutinitas belajar kita dengan yang lain? Apakah kemampuan bermain gitar kita sudah lihai? Lebih cerdas atau lebih cekatan? Siapa yang lebih rapih, lebih tinggi badannya? Pertanyaan-pertanyaan serupa sering ditanyakan entah pada diri sendiri atau kerabat dengan maksud membandingkan. Kita selalu membandingkan diri sendiri dengan orang lain, begitu pun sebaliknya, kita semua saling membandingkan satu sama lain.

Apakah seseorang dinilai memiliki kemampuan atau kualitas yang tinggi atau rendah sebenarnya tergantung pada siapa ia dibandingkannya (Abrams dan Hoggs, 2006:20). Kacamata subjektif yang dijadikan perbandingan merupakan upaya untuk membandingkan dengan yang orang lain yang ia bandingkan, dan dijadikan suatu penilaian (Turner, 1985).

Setelah perbandingan sosial, aspek selanjutnya dalam identitas sosial ialah diskriminasi sosial. Dalam diskriminasi sosial terjadi favoritisme kelompok yang mana ketika seorang individu akan memberikan penilaian lebih baik kepada kelompoknya daripada individu dari kelompok lain. Dalam artian, ada individu dan kelompok yang lebih diuntungkan dan lebih dirugikan dari serangkaian identitas sosial ini.

Relasi Kuasa Pierre Bourdieu

Bourdieu membahas pemikiran-pemikirannya mengenai relasi kuasa dengan istilah *habitus*

dalam bukunya *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (1984). Menurut Bourdieu (1984:170) *habitus* merupakan cara tatanan sosial menempatkan setiap individu dalam suatu bentuk yang melanggengkan karakter tertentu atau yang mengkonstruksikan karakter tersebut atau yang membentuk kecenderungan pada setiap individu untuk berpikir, untuk merasakan, dan untuk bertindak dengan cara-cara yang telah ditentukan yang kemudian akan menuntun setiap individu.

Habitus kemudian dapat dikatakan sebagai simpul kebiasaan manusia yang dapat bersifat turun-temurun dan dilakukan terus-menerus. *Habitus* ini diciptakan melalui tatanan sosial, daripada melalui proses individual yang mengantarkannya pada pola-pola yang monoton dan dapat berpindah-pindah dari satu individu ke individu yang lain, namun dapat berubah dalam sebuah relasi manusia dari waktu ke waktu.

Navarro (2006) juga menambahkan mengenai *habitus* bahwa istilah tersebut tidak bersifat permanen atau memiliki ketetapan, namun dapat berubah tergantung dari situasi-situasi yang tidak diharapkan atau berubah oleh waktu yang sangat panjang.

Konsep *habitus* tidak dapat dipisahkan dari konsep ranah perjuangan. Ranah perjuangan menurut Pierre Bourdieu (1994:56) merupakan medan perlawanan kepada struktur-struktur kuasa yang dominan dan atau untuk mempertahankan kekuasaan yang dominan tersebut. Ranah perjuangan menjadi sangat penting karena merupakan tempat yang dapat mengubah kekuasaan yang mendominasi dan menindas.

Dalam ranah perjuangan ini berbagai macam ranah sosial dan institusi dibahas dan yang menjadi ruang untuk setiap orang mengekspresikan dan menciptakan karakter-karakternya, serta tempat untuk saling beradu dalam penyebaran bentuk-bentuk modal. Ranah perjuangan merupakan sebuah jaringan, struktur, dan seperangkat ikatan-katan yang menyangkut intelektual, religius, pendidikan, dan kebudayaan. Setiap orang seringkali memiliki pengalaman yang berbeda-beda tergantung dari ranah perjuangannya.

Pengalaman yang berbeda-beda ini pada dasarnya membahas relasi kuasa, karena kuasa yang dimiliki setiap orang juga berbeda, maka pengalaman yang didapatkannya pun turut berbeda satu sama lain. Jadi, konteks dan lingkungan merupakan kunci yang paling berpengaruh dalam *habitus*. Bourdieu (1980) menjelaskan ketegangan dan pertentangan yang muncul ketika orang-orang berhadapan dengan konteks yang berbeda-beda.

Gagasannya mengenai relasi kuasa dapat digunakan untuk merepresentasikan cara setiap orang melawan kuasa dan dominasi dalam tatanan sosial serta mengekspresikan kerumitan dari perjuangannya. Konsep yang tidak dapat dilepaskan dari *habitus* dan ranah perjuangan ialah konsep modal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bait Pertama:

Berjalan dengan iman yang tebal, woo
 Angin pun sepoi-sepoi mendukung
 Ritualku hari ini
 Bulan kusembah jam 12 malam nanti
 Liturgi selesai kutulis sendiri
 Kiblatnya menghadap hati nurani
 Harmoni dengan yang hidup dan mati
 Halo Galaksi, aku merapat kemari

Pada bait pembuka ini, Jason Ranti mengawalinya dengan kata-kata, “Berjalan dengan iman yang tebal,…” arti imbuhan ber- pada berjalan memiliki makna yang terhubung dengan bentuk kata dasarnya, yakni jalan.

Sebuah narasi dari kalimat intransitif yang sudah dapat dipahami situasinya walaupun tanpa kehadiran objek mau menggambarkan dirinya sebagai yang memiliki latar belakang dibesarkan dalam kelompok minoritas di Indonesia menghadapi kesehariannya dengan iman yang tebal. Pada tatanan sosial kita ketahui suara panggilan untuk bersembahyang bagi umat islam sebagai yang mayoritas harus dikumandangkan dengan pengeras suara, alhasil ketika

waktunya tiba semua tempat peribadatan muslim saling beradu suara, tetapi kelompok minoritas di Indonesia ketika akan beribadah harus merasa dihantui dengan perasaan tidak aman dan takut dibubarkan secara paksa oleh Islam sebagai yang mayoritas.

Di sana Jason Ranti mau menggambarkan bahwa (setiap individu) yang merasakan opresi merupakan individu yang memiliki keyakinan yang kuat dengan menghadapi banyak ancaman. Pada kata-kata selanjutnya juga, “Bulan kusembah jam 12 malam nanti”, “Kiblatnya menghadap hati nurani”, “Harmoni dengan yang hidup dan mati,” dan “Halo Galaksi, aku merapat kemari” mau menggambarkan cara beribadah yang menyatu dengan alam semesta yang juga ketika bersembahyang memusatkan aktivitas spiritualnya pada hati nurani.

Penggunaan istilah liturgi pada “Liturgi selesai kutulis sendiri” mau menjelaskan cara beribadah pencipta teks. Liturgi dapat diartikan sebagai ibadat harian seperti pada istilah Liturgia Horarum dalam buku *The Name of The Rose*, Umberto Eco yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tahun 2017.

Bait Kedua:

Namun tiba-tiba mereka datang menghadang
Pakaian seragam dengan bendera di tangan
Seorang juru bicara dengan pengeras suara
Matanya tajam, hei mengkilat bagai parang
Ia tatap ku dalam-dalam

Bait ini melalui perbendaharaan kata dan penggunaan istilah sudah menyiratkan penindasan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas ketika kelompok minoritas sedang berdoa atau bersembahyang dengan cara yang keras. “Namun tiba-tiba mereka datang menghadang” merupakan gambaran penting ketika Islam sebagai yang mayoritas membubarkan upacara-upacara sakral yang dilakukan oleh kelompok minoritas. Maka, kelompok Islam menghadang mereka yang selain Islam karena dicap kafir.

Orang-orang yang menghadang tersebut digambarkan dengan pakaian seragam dengan bendera di tangan serta seorang juru bicara dengan pengeras suara yang berada di atas mobil komandan, seperti halnya ulama-ulama yang mengeluarkan fatwa-fatwa yang mengandung unsur diskriminasi.

Bagaimanapun, organisasi-organisasi tersebut berlandaskan pada semangat islam, walaupun tidak semua umat islam mengamini tindak-tanduk beberapa organisasi masyarakat tersebut, tetapi landasan seagama, seumat, dan seiman masih menjadi penentu terkait perbuatan dominasi.

Bait Ketiga:

Hei, ia katakan,
“Hei Kafir, sedang apa kau mondar-mandir?”
“Hei Kafir, jangan kau ajak aku beli bir”

Penggunaan istilah Kafir dalam “Hei, ia katakan Hei Kafir, sedang apa kau mondar-mandir?” “Hei Kafir, jangan kau ajak aku beli bir” pada bait ini menggunakan tanda kutip. Tanda kutip di sini dan seterusnya merupakan upaya membedakan antara narasi dan dialog. Istilah kafir juga merupakan penggambaran dari kelompok Islam sebagai yang mayoritas ketika berbicara kepada kelompok minoritas, tanda kutip di sana menggambarkan percakapan atau seseorang sedang berbicara kepada komunikannya, sekaligus juga metafora yang sarkas yang diambil dari kebiasaan kelompok Islam sebagai yang mayoritas memberi label orang-orang selain islam dengan sebutan “Kafir”.

Bait Keempat:

Oh my God, aku terguncang
Tuduhannya kurasa sangat kejam
Perjalanan iman soal personal

Ia paksakan penafsiran orang lain
Berjalan dengan sejuta ancaman
Mungkin ku harus telepon Komnas HAM
Dini hari nanti ku harus pergi
Bye bye family, ku harus larikan diri

Pada bait ini, dari perbendaharaan kata-kata dalam bait keempat mau memberikan gambaran yang menakutkan yang dirasakan oleh yang minoritas. Perasaan takut tersebut karena dibuat tidak aman dan tentram ketika melakukan peribadatan. Seperti halnya menunggu peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan dan antara trauma-trauma dari kejadian-kejadian seperti pemboman rumah peribadatan dan pembubaran kegiatan peribadatan oleh yang mayoritas yakni orang-orang Islam. Orang-orang yang minoritas tersebut harus merasa sampai perlu menyelamatkan diri dari banyaknya ancaman karena perbedaan keyakinan. Selain itu, kelompok minoritas juga dianggap sebagai sebuah ancaman akan kehadirannya saja.

Bait Kelima:

Dari segala penjuru mereka datang menghadang
Pikiran seragam dengan bordiran di belakang
Awat itu komandan dengan bahasa dendam
Mau bulan kusembah, lalu ia marah
Ia fitnah ku dalam-dalam

Pada bait ini, "Pikiran seragam dengan bordiran di belakang", "Awat itu komandan dengan bahasa dendam", "Mau bulan kusembah, lalu ia marah", "Ia fitnah ku dalam-dalam". Istilah-istilah ini hendak lebih lanjut menggambarkan tindak-tanduk penindasan akibat dari dominasi yang dilakukan oleh orang-orang beragama Islam sebagai yang mayoritas yang menggunakan atribut berseragam dengan bordiran di belakang yang juga memiliki sifat tempramen atau mudah tersulut. Pada kata-kata "Ia fitnah ku dalam-dalam" digunakan untuk penekanan bahwa ketika melakukan ritual menyembah bulan, yang kemudian datang malah fitnah yang berat.

Bait Keenam:

Hei, ia katakan
"Hei Kafir, mengapa kau sembah Pevita Pearce?"
"Hei Kafir, sudah waktunya engkau berfikir"
"Hei Kafir, ini panggilan yang terakhir"

Tanda kutip pada bait ini juga menyiratkan kembali suatu tuturan dan narasi pada kelompok mayoritas. Kata-kata "Hei Kafir, mengapa kau sembah Pevita Pearce?" juga merupakan sebuah sarkasme mengenai kepercayaan selain keyakinan yang dianut oleh kelompok mayoritas. Pada kata "Pevita Pearce" merupakan makna konotatif yang bermaksud kepada sosok yang disembah dan dipuja atau dalam kasus ini berarti Tuhan.

Melalui kata Pevita Pearce, maka apapun sembahannya, siapapun yang disembahnya, Islam sebagai yang mayoritas dalam hal ini selalu mempertanyakan mengapa orang-orang yang minoritas malah menyembah sosok yang lain atau berbeda dari kebanyakan orang yang dalam hal ini suka dikaitkan dengan orang-orang yang tersesat. Narasi-narasi seperti sesajen merupakan penyembahan kepada setan, animisme dan lain sebagainya merupakan suatu bentuk kuasa yang sedang dipaksakan, diartikulasikan, dan direartikulasikan untuk mengubah atau mempertahankan kuasa agama mayoritas.

Istilah-istilah "Hei, Kafir, sudah waktunya engkau berfikir", "Hei Kafir, ini panggilan yang terakhir" merupakan kalimat perintah yang mau menggambarkan bahwa kelompok minoritas dianggap tidak waras karena tidak berpikir bahwasanya yang mereka sembah tersebut merupakan sebuah kesesatan dan sudah saatnya mereka berpikir sebelum semuanya terlambat.

Bait Ketujuh:

Oh la la, berpikir dicap kafir
 Kini bahaya menasar Pevita Pearce
 Mereka yang hobi marah dan murka
 Mungkin kurang dibelai bagian ubun-ubunnya
 Kubelai ubun-ubunku tercinta
 Itu antena menuju ke Yang Maha
 Doaku kita semua selamat
 Karena mereka selalu bilang, "Hei, kiamat sudah dekat"

Pada bait ketujuh ini, istilah-istilah “berpikir dicap kafir“ mengandung kata kerja yang terkait dengan tindakan, yakni: “berpikir“ namun setelah tindakan tersebut, ada kontradiksi sekaligus juga terdapat koherensi hubungan kausal bahwa ketika seseorang berpikir yang dapat menghadirkan diskursus yang logis, maka akan berkonsekuensi dicap kafir. Istilah “berpikir dicap kafir“ juga mau merepresentasikan keadaan ketika seseorang menjadi kritis akan suatu hal di sosial, dan mempertanyakan kembali, maka akan dicap kafir.

Di sini juga, struktur teksnya menunjukkan suatu argumentasi bahwa yang membawa orang-orang yang berpikir akan berakhir menjadi “dicap kafir.“ Pada kata-kata “Kubelai ubun-ubunku tercinta“ merupakan kalimat aktif intransitif yang mau menggambarkan suatu tindakan seperti halnya mencintai diri sendiri (*self-love*) sebagai mekanisme perlindungan hidup di tatanan sosial yang sarat akan penindasan atau dominasi yang dilakukan oleh yang mayoritas kepada yang minoritas.

Lalu, pada lirik selanjutnya yakni “mereka yang hobi marah dan murka“, “mungkin kurang dibelai bagian ubun-ubunnya.“ Di sana penulis lirik lagu mencoba menggambarkan tindak-tanduk orang-orang ataupun oknum tertentu dari yang mayoritas yang suka menindas atau mendominasi yang minoritas dengan cara khususnya yang suka marah dan murka.

Pada lirik “Karena mereka selalu bilang, "Hei, kiamat sudah dekat" merupakan metafora. Metafora biasanya digunakan untuk membujuk atau meyakinkan lawan bicaranya. Metafora “kiamat sudah dekat“ juga digunakan untuk tindakan yang lebih koersif dengan meyakinkan semua orang bahwa bagi siapa saja yang tidak mengikuti ajaran Islam sebagai yang mayoritas, tidak akan selamat ketika kiamat nanti, dan naasnya “kiamat sudah dekat“.

Bait Kedelapan:

Kucari jalan selamat, lalu dituduh sesat
 Kubagi-bagikan berkat, mereka bilang itu muslihat
 Mereka takkan percaya sebelum bisa melihat
 Oh, Tuhanku palsu, perlu uji sertifikasi
 Hanya mereka yang asli

Dalam bait ini, “Kucari jalan selamat, lalu dituduh sesat“, “kubagi-bagikan berkat“, dan “itu muslihat“. Istilah-istilah ini menggambarkan sikap orang-orang yang beragama Islam sebagai yang mayoritas menyikapi kelompok minoritas melakukan ibadah. Saat “Kucari jalan selamat, lalu dituduh sesat“ mengindikasikan sebuah konsesi yang berarti mau menjadikan suatu sebab yang kemungkinannya tidak akan berhasil karena dituduh sesat pastilah tidak mengindikasikan keadaan yang selamat.

Ketika kata-kata “kubagi-bagikan berkat“ merupakan sebuah penggambaran bagi umat katolik dan protestan ketika sedang menjalankan aktivitas spiritualnya. Berkat dapat diartikan dengan membantu sesama manusia dengan memberikan wejangan, makanan, atau kebutuhan-kebutuhan lainnya yang mendatangkan sukacita bagi semua orang.

Dalam surat Ibrani ayat 6:7 kata berkat dijelaskan dengan, “Sebab tanah yang menghisap air hujan yang sering turun ke atasnya, dan yang menghasilkan tumbuh-tumbuhan yang berguna bagi mereka yang mengerjakannya, menerima berkat dari Allah;“

Namun, dalam wacana membagi-bagikan berkat, yang terjadi malah sebaliknya, juga konsesi yang menyiratkan bahwa sebab sebagai hasil tidak tercapai karena adanya dominasi

kelompok Islam sebagai yang mayoritas menganggap pembagian berkat tersebut sebagai muslihat, bukan sebagai sukacita. Muslihat tersebut biasanya disebut “Kristenisasi“. Kemudian, pada “ Oh, Tuhanku palsu, perlu uji sertifikasi“, “Hanya mereka yang asli“ terdapat koherensi kausal sebab yang mengindikasikan konsekuensi yang berada di luar ranah praktik kesetaraan.

Dalam bait tersebut mau menggambarkan bahwa selain kepercayaan yang dianut oleh kelompok mayoritas, maka semuanya harus memiliki “uji sertifikasi“ karena dianggap palsu, dikatakan hanya tuhan mereka yang asli. Dalam kasus ini terlihat jelas bahkan dalam keadaan sosial, aktivitas-aktivitas spiritual kepercayaan kelompok minoritas di Indonesia selalu dibubarkan dengan alasan seperti tidak ada izin dari pihak setempat yang jika dipikir dari sisi kemanusiaan, siapapun berhak atas keyakinannya dan sah atas ibadatnya apapun kepercayaannya.

Bait Kesembilan:

Hei Kafir, lihat jiwamu akan digilir
 Hei Kafir, lihat dirimu akan berakhir
 Hei Kafir, fir kafir kofar kafir
 Hei Kafir, ini kloter yang terakhir

Sedari awal kata-kata “Kafir“ digunakan secara berulang kali, maka terdapat unsur yang repetitif atau pengulangan dalam kata “Kafir“ untuk memberikan penekanan pada kelompok minoritas sebagai yang dicap kafir oleh kelompok mayoritas. Dalam tuturan, "Hei Kafir, lihat jiwamu akan digilir", "Hei Kafir, lihat dirimu akan berakhir" semuanya saling berhubungan satu sama lain dan mau menggambarkan bahwa bagi kelompok Islam sebagai yang mayoritas, kelompok minoritas yang dicap kafir pantas jika jiwanya digilir, dan diakhiri. “Jiwamu akan digilir“ merupakan metafora seperti yang beredar di sosial dengan istilah “Darahnya halal untuk dibunuh“. Istilah darah halal tersebut muncul pertama kali ketika demo ‘togel‘ 212 atas reaksi dari perkataan Basuki Tjahja Purnama.

Bait Kesepuluh:

Beriman di negeri yang belum aman
 Mungkin ku harus lari ke negeri seberang
 Di mana lagi cari jaminan?
 Kalau bukan di Bumi, ya mungkin di planet Mars?

Bait terakhir ini hubungan dengan semua bait sebelumnya, “Beriman di negeri yang belum aman“ merupakan kalimat aktif yang mengindikasikan makna denotatif bahwa beriman di negeri ini belumlah aman untuk kelompok minoritas. Kalimat yang mengikutinya pun merupakan kalimat aktif yang mempertanyakan, “Mungkin ku harus lari ke negeri seberang“ supaya dapat merasa aman dalam beriman. Kata-kata “Di mana lagi cari jaminan?“, “Kalau bukan di Bumi, ya mungkin di planet Mars?“ Hal ini menggambarkan bahwa dengan mencari tanah baru mungkin akan mendapat jaminan untuk kembali lagi merasa aman. Istilah Bumi-Mars tersebut merupakan sebuah metafora yang menggambarkan tanah baru karena merasa diusir dari rumah dan tempat beribadah yang menjadi sebuah kebutuhan untuk manusia agar dapat memiliki pegangan atau iman yang kokoh.

Pada analisis lirik lagu Kafir yang ditulis oleh Jason Ranti sebagai teks yang memiliki wacana sekaligus juga memiliki hubungan atau relasi dengan para pendengar lagunya yang sama-sama merasakan ketidaksetaraan dalam memiliki kepercayaan di Indonesia. Maksud dari produksi lagu ini merupakan sebuah perlawanan bagi yang minoritas yang melawan karena dominasi oleh kelompok Islam sebagai yang mayoritas dengan menggambarkan praktik sosial-budaya yang sedang dan masih terjadi sampai saat ini.

D. Kesimpulan

Pada tahap teks, melalui penulisan ini dapat ditemukan dari perbendaharaan kata-katanya yang menyiratkan atau menggambarkan dominasi dan penindasan yang dikemas secara satir jika sekaligus mengingat cara Jason Ranti menyanyikan lagunya tersebut. Analisis- analisis di penulisan ini menunjukkan adanya suatu wacana yang terus menerus diproduksi dari bait ke bait. Wacana dalam lirik lagu “Kafir“ baru akan terlihat jika menggunakan kaca mata pengalaman orang-orang minoritas yang mengalami dominasi, penindasan dan diskriminasi atas nama kepercayaan atau agama. Maka, analisis wacana kritis dalam lirik lagu “Kafir“ memperkuat makna dalam teks yang berani “melawan“ ketertindasan.

Kemudian mengapa harus dipahami dari kaca mata yang tertindas? Oleh sebab teksnya diproduksi oleh seseorang yang minoritas dan tertindas. Maka, bantuan untuk analisis wacana kritis pada penulisan ini kemudian menggunakan gagasan juga buah pikir analisis klasifikasi kosakata menurut Roger Fowler, teori identitas sosial dari Henri Tajfel dan konsep habitus juga ranah perjuangan dari Pierre Bourdieu.

Mulai memasuki tahap teks dan produksi teks yang sudah mulai dikaitkan dengan penggambaran realitas bermasyarakat yang dituangkan dalam lirik lagu “Kafir“, pada analisis klasifikasi kosakata menurut Roger Fowler, ditemukanlah pemilihan kata-kata yang memiliki makna yang juga tidak lepas dari realita bagaimana teksnya diciptakan yakni adanya suatu pertarungan wacana pada teks lirik lagu “Kafir“.

Penggambaran dalam teks akan realita hidup antar umat beragama yang tidak begitu harmonis karena dibubarkan, diragukan kepercayaannya karena tuhan yang disembahnya tidak memiliki “uji sertifikasi“, lalu dari pertarungan wacana tersebut muncul bukti-bukti kuasa yang dominan menekan yang minoritas yang kemudian terjadi penindasan serta diskriminasi. Pada tahap ini, lirik lagu “Kafir“ memiliki wacana yang erat dengan realita kehidupan antar umat beragama di Indonesia.

Pada tahap praksis sosio-budaya, terlihat cara yang mayoritas dan minoritas memiliki identitas sosialnya masing-masing dan semuanya saling mempertaruhkan kepercayaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari analisis teori identitas sosial yang dilahirkan oleh Henri Tajfel. Henri Tajfel menyadari bahwa sebelum seorang individu mengategorikan dirinya pada suatu kelompok, ia akan mempertimbangkan aspek kesamaan antara dirinya dengan suatu kelompok tersebut.

Kemudian, seorang individu tersebut akan mengategorikan dirinya pada kelompok yang menurutnya memiliki banyak kesamaan, setelah itu muncul perbandingan sosial ketika seorang individu akan membandingkan dirinya atau kelompoknya dengan orang lain atau bahkan dengan kelompok lain yang menurutnya sebanding dengannya. Namun yang muncul kemudian ialah membandingkan dirinya dan kelompoknya untuk kemudian ada yang lebih direndahkan atau tidak diuntungkan.

Muncul kemudian favoritisme dalam kelompok. Ketika seorang individu akan memberi penilaian yang lebih baik kepada kelompoknya daripada kepada seseorang dari kelompok yang berbeda dengannya. Dari favoritisme itulah kemudian hadir diskriminasi antar kelompok yang lebih diuntungkan dengan adanya kelompok yang lebih dilemahkan.

Pada pengamatan teori identitas sosial itu jugalah dapat kita temukan bagaimana pada realita kehidupan umat antar beragama, biasanya satu kelompok agama akan lebih menilai baik kepada sesamanya daripada kepada yang lain. Realita ini kemudian menghadirkan banyak pertikaian, penindasan, dominasi dan diskriminasi yang dialami oleh orang-orang dari kelompok-kelompok agama yang tidak diuntungkan yang dalam kasus ini berarti orang-orang minoritas yang tidak memiliki kuasa sebanyak yang mayoritas.

Terlebih lagi muncul dilema baru ketika dalam penulisan ini dianggap melemahkan sesama kelompok penulisnya dan malah memberi penilaian yang lebih baik kepada kelompok yang berbeda. Sikap-sikap seperti itu oleh penulis sudah sering ditemui, tetapi lagi-lagi fokusnya penulisan ini ialah mencoba menyingkap akar kekerasan yang berbentuk diskriminasi, dominasi dan penindasan atas nama agama atau keyakinan dari sudut pandang orang-orang yang terpinggirkan, minoritas, dan yang melawan.

Bukti adanya kuasa yang dominan diikuti dengan adanya perlawanan tersebut berkelindan dengan penulisan atau analisis wacana kritis pada tahap teks. Sedari tahap awal sudah kelihatan maunya teks ialah mengungkap dominasi atas nama agama, jika hanya bukan berbagi pengalaman dari yang tertindas karena setiap waktu merasa berbahaya dan tidak dapat beribadat dengan tenang dan aman.

Selain pembedahan pada tahap praksis sosio-budaya dengan analisis teori identitas sosial untuk mendapati adanya diskriminasi pada ranah tatanan sosial atau kehidupan bermasyarakat. Gagasan Pierre Bourdieu khususnya juga telah menyadari adanya *habitus* yang terus menerus dijalin yang kemudian menjadi kebiasaan yang turun menurun pada kasus intoleransi antar umat beragama di tatanan sosial. Hal ini menjadi ironis karena intoleransi terus menerus dilanggengkan dan membentuk *habitus* yang terus-menerus mendominasi.

Bukankah toleransi merupakan pelajaran dari setiap agama dan merupakan salah satu prinsip keagamaan? Bagaimanapun persoalan intoleransi yang walaupun “dikatakan” yang melakukannya hanya oknum tertentu tetapi dalam konsep tatanan sosial kehidupan bermasyarakat menurut Pierre Bourdieu tidak dapat dikatakan demikian. Yang menindas tersebut yakni pihak yang mayoritas baik mau disadari atau enggan sebenarnya sudah melanggengkan posisi dominasinya terhadap yang minoritas atau yang tertindas dengan terus memproduksi *habitus* yang itu-itu saja.

Acknowledge

Terima kasih kepada dosen pembimbing, Alex Sobur yang telah membantu penulis menyelesaikan penelitiannya. Terima kasih juga kepada diri penulis sendiri karena selama ini tidak menyerah menyelesaikan studinya.

Daftar Pustaka

- [1] Atewologun, Doyin and Sealy, Ruth. (2013) Experiencing privilege at ethnic, gender, and senior intersections, *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 29 No. 4, 2014. Pp 423-439.
- [2] Abrams, Dominics and Hoggs, Michael A. (2006) *Social Identifications A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. Routledge. New York.
- [3] Bourdieu, Pierre. (1980). *The Logic of Practice*. Stanford, Stanford University Press.
- [4] Bourdieu, Pierre. (1984). *Distinction A Social Critique of of the Judgement of Taste*. Harvard University Press. Cambridge, Massachusetts
- [5] Bourdieu, Pierre. (1986). *The Forms of Capital* in Richardson, J., *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (1986) Westport, CT: Greenwood, pp. 241–58.
- [6] Bourdieu, Pierre. (1994). *Raisons pratiques. Sur la théorie de l’action en Haryatmoko, Johannes., Dominasi Penuh Muslihat : Akar Kekerasan dan Diskriminasi* (2013) Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [7] Collinson, D. and Hearn, J. (1994). “Naming men as men: implications for work, organization, and management”, *Gender, Work and Organisation*, Vol. 1 No. 1, p 2-22.
- [8] Darma, Y. A. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- [9] Eco, Umberto. 2017. *The Name of The Rose* terjemahan Indonesia. Penerbit Bentang. Yogyakarta.
- [10] Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.
- [11] Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis the Critical Study of Language*. Pearson Education Limited. London, United Kingdom.
- [12] Fairclough, Norman. 2010. *Critical Discourse Analysis the Critical Study of Language Second Edition*. Routledge. New York.
- [13] Fowler, Roger. (1986) *Linguistic Criticism*. Oxford University Press. Oxford, United Kingdom.
- [14] Fowler, Roger. (1991) *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*.

- Routledge. New York.
- [15] Haryatmoko, Johannes. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisa Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*.
 - [16] McIntosh, P. (1989) "White privilege: unpacking the invisible knapsack," *Peace and Freedom*, Vol. 49 No. 4, p 10-12.
 - [17] Musharraf, Maryam & Fowler, Roger. (2016). *Linguistic Criticism*, Persia Translation.
 - [18] Navarro, Z. (2006) *In Search of a Cultural Interpretation of Power: The Contribution of Pierre Bourdieu*. *IDS Bulletin* 37(6): 11-22
 - [19] Supelli, Karlina. (2018) *Ceramah "20 Tahun Reformasi: Majukah Rasionalitas dan Budaya Ilmiah Kita?"* Komunitas Salihara. Jakarta.
 - [20] Tajfel, Henri. (1972a) *Social Categorization*, English manuscript of 'La catégorisation sociale', in S.Moscovici (ed.) *Introduction à la psychologie sociale*, vol. 1, Paris: Larousse.
 - [21] Tajfel, Henri. (1982) *Social Identity and Intergroup Relations*, Cambridge: Cambridge University Press.
Turner, John C. (1985) *Social Categorization and the Self-Concept: a Social Cognitive Theory of Group Behaviour* in. Lawler E.J (ed.) *Advances in Group Processes: Theory and Research*, vol. 2. JAI Press. Greenwich.
 - [22] Chaerani, Nadya Savira dan Dedeh Fardiah. (2021). *Hubungan antara Pemberitaan Pembatasan 17 Lagu Barat oleh KPID Jawa Barat terhadap Minat Pendengar Lagu Barat di Radio*. *Jurnal Riset Jurnalistik*, 1(1), 24-28.